

NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN *CELURIT HUJAN PANAS* KARYA ZAINUL MUTTAQIN SEBAGAI MATERI AJAR BIPA

Laily Nurlina¹⁾ dan Bayu Suta Wardianto²⁾

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{1,2}Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182.

E-mail: lailynurlina@ump.ac.id¹⁾, sutasartika@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau yang populer disebut BIPA menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan juga lembaga pendidikan untuk mengenalkan dan mempopulerkan bahasa Indonesia di kancah dunia. Beragam kekayaan dari Indonesia menjadi daya tarik bagi Penutur Asing, khususnya budaya Indonesia yang sudah terkenal di dunia menjadi salah satu senjata yang digunakan dalam memperkenalkan bahasa Indonesia. BIPA dan nilai-nilai dalam kebudayaan menjadi kombinasi pada penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tujuan guna mendeskripsikan unsur kearifan lokal dari kebudayaan Madura yang terkadang dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin serta menjadikannya sebagai tambahan materi ajar BIPA di tingkat C1 dan C2. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik catat, dan memadukannya dengan kepustakaan yang sesuai. Kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* ini antara lain: nilai kebudayaan, nilai kepercayaan, dan nilai sosial. Dari sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam kumpulan cerpen ini juga dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, salah satunya untuk bahan ajar BIPA. Pada pembelajaran BIPA ini, suatu materi ajar BIPA dapat disusun berdasarkan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita pendek yang berfungsi sebagai pengantar kebudayaan, khususnya kebudayaan Madura sebagai tambahan keterampilan bahasa peserta didik BIPA.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Kumpulan Cerpen, Materi Ajar BIPA.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk mempopulerkan bahasa Indonesia di kancah internasional. Segala upaya telah dilakukan oleh elemen bangsa untuk memperkenalkan bahasa Indonesia ke kancah dunia, salah satunya dengan menggunakan keberagaman budaya yang ada. Kekayaan budaya yang sudah terkenal di dunia menjadi senjata utama dalam memperkenalkan bahasa Indonesia pada masyarakat dunia dengan mengenali Indonesia dari beragamnya jenis kebudayaan yang ada. Beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi daya pikat bagi penutur Asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kebudayaan merupakan segala bentuk sistem atau tatanan berupa gagasan, perilaku, dan hasil karya dari manusia yang memiliki guna pemenuhan kehidupan dengan cara belajar, di mana sistem atau tatanan tersebut telah tersusun dalam kehidupan bermasyarakat (Sujarwa, 2005: 10). Koentjaraningrat dalam Sujarwa (2005) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga macam, yaitu: ide, gagasan, dan sistem norma; kompleksitas dari aktivitas manusia; dan benda-benda dari hasil karya manusia.

Kebudayaan yang ada melahirkan pemikiran dan sikap hidup manusia yang berlandaskan kebudayaan

dianggap bisa memberikan nilai dan ketentraman hidup (Herdiawati & Isnaniah, 2020). Kebudayaan ini menjadi sesuatu yang sudah melekat dengan kehidupan manusia Indonesia. Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan yang mempengaruhinya. Kebiasaan-kebiasaan seperti merawat hutan, menjaga tradisi untuk melakukan sebuah ritual atau kegiatan tertentu menjadi sebuah hal yang harus terus diperhatikan dan dilakukan. Namun, dengan adanya arus globalisasi yang begitu deras, kebudayaan kini kian memudar dari banyak kehidupan di masyarakat Indonesia. Sebagai manusia yang berbudaya, terjadinya transformasi kehidupan harus terus mengupayakan agar kebudayaan masih tetap terjaga. Dari banyaknya media yang mengenalkan tentang kebudayaan, sastra adalah salah satunya.

Tiga elemen penting yaitu sastra, sosial masyarakat, dan kebudayaan yang ada merupakan satu kesatuan yang sukar untuk dipisahkan. Sastra muncul karena adanya hasil dari kemampuan penginderaan serta merupakan produk dari kebudayaan yang dilahirkan oleh masyarakat berdasarkan lingkungan sosialnya. Dari arus budaya yang terdapat di masyarakat itulah yang membuat sastra tumbuh dan berkembang. Karena itu, karya sastra lekat akan permasalahan yang berlatarkan tentang sosial budaya masyarakat yang seringkali terjadi dalam



kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Maka dari itu, keterkaitan antara budaya, sosial masyarakat, dan karya sastra ada mempunyai keterkaitan yang tidak dapat semena-mena dilepaskan begitu saja. Jika kebudayaan dan sosial masyarakat yang berkembang merupakan suatu proses, maka karya sastra adalah hasil dari proses keterampilan kreatif atau penginderaan dari perkembangan kebudayaan dan sosial masyarakat tersebut.

Karya sastra merupakan buah dari suatu kemampuan atau keterampilan serta bentuk kegiatan kreatif berdasarkan ekspresi manusia terhadap lingkungannya kemudian dari hasil proses kegiatan tersebut menghasilkan sebuah karya, baik berbentuk lisan ataupun tulisan yang memiliki nilai seni atau estetika yang menggambarkan tentang imaji dari proses kehidupan manusia dan alam semesta (Sumardjo & Saini, 1986; Winarni, 2009; Wellek & Warren, 2016). Karya sastra juga dapat dimengerti sebagai hasil penginderaan penulis (manusia) terhadap realita kehidupan yang ada kemudian menuangkannya ke dalam media bahasa baik berbentuk tulisan ataupun berbentuk lisan sehingga hasil penginderaan tersebut dapat dibaca dan dipelajari.

Karya sastra terkonstruksi dari seperangkat simbol atau tanda yang mempunyai arti pada tataran suatu konvensi. Karya sastra adalah bentuk dari sebuah keterampilan yang berdasarkan pengalaman batin dan luapan emosi yang menggunakan medium bahasa secara artistik, imajinatif, dan fiktif (Ratna, 2004; Jari, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardianto (2021) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia terhadap realita semesta di sekelilingnya yang dihasilkan dari proses kemampuan kreatif menggunakan media bahasa tulis dan media lisan yang dimilikinya.

Sastra yang mengandung kebudayaan, dapat juga disebut dengan antropologi sastra. Kaitannya dengan karya sastra, ilmu antropologi dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang manusia dan masyarakat, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada, yang sudah punah maupun yang masih berkembang (Coleman & Watson, 2005). Penggabungan sastra dan antropologi menjadi sebuah definisi yang baru, antropologi sastra dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman atau kajian terhadap karya sastra yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan (Ratna, 2011).

Salah satu unsur yang dibahas dalam sastra dan kebudayaan ini adalah tentang kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan produk kebudayaan yang mempunyai keterkaitan dengan aktivitas, perilaku, gagasan, dan tata krama atau norma yang menjadi kekhasan tersendiri dari suatu lingkungan masyarakat pada suatu tempat tertentu (Kasmi, 2019). Kearifan lokal juga populer dengan nama lain atau istilah pengetahuan lokal atau kecerdasan lokal, baik kearifan lokal ataupun pengetahuan lokal dan

kecerdasan lokal adalah bagian dari kebudayaan lokal. Kebudayaan dan kearifan lokal ini adalah sebagian kecil yang menggambarkan tentang intisari dari kebudayaan atau kebiasaan kelompok masyarakat tertentu (Ratna, 2011). Contoh dari adanya kearifan lokal dalam karya sastra ini ada pada cerita yang menggambarkan dan mendeskripsikan tentang kebudayaan kelompok masyarakat tertentu, misalnya penggambaran tentang prosesi ritual dan juga tata cara pada acara *bukak klambu* dan juga *tayuban* yang diceritakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Dari banyaknya jenis dan ragam dari karya sastra, cerpen merupakan pilihan yang digunakan untuk menjelaskan kearifan lokal. Cerpen atau cerita pendek adalah bagian dari prosa yang merupakan jenis karya sastra dengan karakteristik antara lain: berbentuk penguraian atau memiliki karakteristik teks narasi; mempunyai satuan makna berwujud alinea-alinea; dan menggunakan bentuk atau pola bahasa yang cenderung longgar dan fleksibel (Jari, 2016). Cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi, namun dari kefiktifan itu merupakan hasil dari realita kehidupan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Sumardjo & Saini, 1986). Maka, dapat dijelaskan ulang bahasa cerita pendek merupakan karangan fiktif atau karangan kisah yang menceritakan tentang kehidupan suatu tokoh atau perorangan dan juga kehidupan yang menyelimutinya dengan beragam lika-lik yang di dalamnya memuat berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain, unsur sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang disusun dengan detail namun ringkas pada satu tokoh sentral dengan sebuah tema umum yang berkaitan dengannya, dan menyelipkan atau memiliki pesan dan pemaknaan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Salah satu cerpen yang memiliki kandungan berupa nilai kearifan lokal yaitu kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* yang ditulis oleh Zainul Muttaqin (2019). Kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin ini menceritakan tentang kisah sehari-hari masyarakat yang masih kental unsur kebudayaan Madura berupa peristiwa-peristiwa sosial serta adat istiadat masyarakat pada setiap tokohnya dan kebudayaan Madura yang terkenal seperti *carok* dan juga *karapan sape* (karapan sapi). Selain dua hal tersebut, kearifan lokal masyarakat Madura yang tergambarkan dari kumpulan cerpen ini juga terdapat tradisi atau ritual. Ritual yang dimaksud adalah adanya penyelenggaraan *Ojung* yang bertujuan untuk memanggil hujan.

Sebagai pembanding atau kajian relevan terhadap penelitian terdahulu, kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* ini pernah dilakukan penelitian oleh Andalas dan Farida (2019) dengan judul *Eksistensi Kearifan Lokal Madura di Era Modern dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*. Pada penelitian ini, penulis mengkaji dan mendeskripsikan tentang bagaimana unsur kearifan lokal yang mulai tergerus dengan arus kuat kehidupan dan kebudayaan modern

yang sudah tidak lagi mementingkan tradisi adat istiadat yang sudah lama berlaku. Penelitian sejenis juga ditemukan dalam penelitian yang ditulis oleh Miftakhul Jannah (2019) berjudul *Hegemoni Kekuasaan pada Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana struktur dari kelas sosial masyarakat dari setiap tokoh yang mempunyai kuasa atau kekuatan sehingga mempunyai *power* serta dapat mempengaruhi unsur kehidupan sosial dari masyarakat yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembaruan penelitian dari objek penelitian yang serupa. Pembaruan berupa bentuk penggambaran kebudayaan sehingga melahirkan kearifan lokal yang menjadi daya tarik sebagai media atau bahan belajar bagi pemelajar BIPA. Melalui Kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* ini, pembelajaran BIPA dapat mengetahui dan mempelajari kearifan lokal yang ada pada masyarakat Madura tanpa perlu terjun dalam kehidupan langsungnya. Melalui kumpulan cerpen ini, pembelajaran BIPA selain mempelajari bahasa Indonesia, juga langsung mendapatkan pengalaman belajar dalam mempelajari budaya yang ada di pulau garam tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang dimiliki dalam kandungan kumpulan cerita pendek sebagai materi ajar bagi pemelajar BIPA, khususnya pada tingkat C1 dan C2.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian berangkat dari sebuah kajian antropologi sastra berupa kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* yang ditulis oleh Zainul Muttaqin dan keterkaitannya dengan menjadikan kumpulan cerita pendek tersebut sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti sebagai alternatif materi ajar pada proses pembelajaran bagi pemelajar BIPA, khususnya pada tingkat C1 dan C2.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam penelitian ini menjalankan teknik analisis dengan menganalisis dan mengkaji nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas*. Deskriptif kualitatif ini diterapkan untuk menjawab permasalahan dan memecah permasalahan yang tersaji dengan cara kompleks dan aktual menggunakan langkah-langkah berupa mengumpulkan, memulai penyusunan, mengklarifikasi objek, menganalisis, dan menginterpretasi dari objek penelitian yang telah

ditentukan (Ratna, 2007). Deskriptif adalah jenis penelitian atau metode yang dilaksanakan atas dasar fenomena dan fakta yang dilakukan dengan cara mengamati dari sumber data penelitian yang telah ditentukan, sehingga mendapatkan hasil berupa deretan kata dan kalimat, catatan atau narasi yang bersifat menjelaskan atau memaparkan (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan yaitu buku kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* yang ditulis oleh Zainul Muttaqin yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 2019.

Proses pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan melaksanakan teknik studi pustaka sebagai proses pencarian dan pengumpulan informasi dan bahan yang dibutuhkan berdasarkan *library* atau sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan objek atau data penelitian yang dilakukan (Faruk, 2012). Kemudian, peneliti menjalankan teknik simak, proses kegiatan pengumpulan data yang telah ditentukan dan didapatkan maka selanjutnya dilakukan penyimakan tulisan-tulisan yang sekait dengan klasifikasi objek penelitian yang dipilih. Langkah terakhir dalam pengumpulan data yaitu dengan menerapkan teknik catat, guna membuat hasil simpulan dari studi pustaka dan hasil menyimak dari objek atau data yang diteliti.

Langkah yang dilakukan dalam proses analisis penelitian adalah dengan tiga tahapan, tahap pengumpulan data; tahap reduksi data; dan tahap penyajian data. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari proses penggalian dengan mencari kutipan berupa kalimat atau dialog yang mengandung unsur kearifan lokal yang akan menjadi objek atau data yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan adalah mereduksi data. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi berdasarkan kelompok data yang sesuai dengan jenis atau klasifikasi data yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah terakhir, setelah data sudah terkumpul dan sudah direduksi, maka dilaksanakan penganalisisan dari tiap-tiap data sehingga menghasilkan sebuah deskripsi, gambaran, dan juga penafsiran dari nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dijadikan sebagai bahan atau sumber data penelitian.

Bahan atau data dalam penelitian ini berasal dari kutipan beragam judul cerita pendek, dari dua puluh cerita pendek dalam buku, cerita pendek yang mengandung nilai kearifan lokal di antaranya terdapat pada cerita pendek yang berjudul, *Bulan Celurit; Cinta di Ujung Celurit; Celurit yang Dikeramatkan; Lelaki Ojung; dan Kutukan Tanah Leluhur*.

Selanjutnya, jumlah data penelitian merupakan hasil yang didapatkan dari langkah-langkah dan proses penelitian dan metode penelitian atau tahapan penelitian yang dijalankan atau dilaksanakan terhadap objek penelitian yang diteliti. Data-data tersebut didapat dari proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan juga langkah-langkah yang telah diterapkan dalam proses

metode penelitian yang dijalankan. Data-data tersebut selanjutnya akan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Data Penelitian

| No. | Nilai Kearifan Lokal | Jumlah Data |
|-----|----------------------|-------------|
| 1 | Kebudayaan | 7 |
| 2 | Kepercayaan | 9 |
| 3 | Nilai Sosial | 6 |
| | Jumlah data | 22 |

4. PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang terdapat di dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin merupakan sebuah penggambaran atau refleksi dari perilaku dan aktivitas yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada. Kearifan lokal ini berupa tindakan yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan pada waktu-waktu tertentu.

4.1. Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin

Kearifan lokal yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin ini meliputi, kebudayaan; kepercayaan; sertanilai sosial.

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan segala bentuk sistem atau tataan berupa gagasan, perilaku, dan hasil karya dari manusia yang memiliki guna pemenuhan kehidupan dengan cara belajar, di mana sistem atau tatanan tersebut telah tersusun dalam kehidupan bermasyarakat (Sujarwa, 2005). Wujud yang terkandung dalam kebudayaan ini dapat berupa gagasan, aktivitas atau perbuatan, dan juga bentuk benda atau artifact. Pada kumpulan cerita pendek yang menjadi nilai kebudayaan sangat kental yaitu perjodohan dan perilaku mempertahankan martabat dengan 'carok'. Data dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang menunjukkan adanya nilai kebudayaan salah satunya ada pada cerpen *Bulan Celurit*, cerpen *Cinta di Ujung Celurit* dan cerpen *Celurit yang Dikeramatkan*.

"Itulah dulu, sebelum akhirnya aku benar-benar dipersunting oleh lelaki pilihan Ibu. Lelaki itu masih ada hubungan kerabat dengan keluargaku. Itulah juga salah satu alasan kenapa Ibu dan Bapak ingin aku segera menikah. Mereka takut hubungan kekeluargaan antara Madrawi dan Bapak terputus begitu saja." (*Bulan Celurit*: 30).

"Kenapa Ibu lakukan itu padaku? Aku bisa memilih pendamping hidup sendiri kan, Bu?" Aku merajuk.

"Dengan begitu, kekerabatan kita degan keluarganya Mahwiyah tak akan pernah putus. Juga takut kalau-kalau kau tak laku, Nak." (*Cinta di Ujung Celurit*: 40).

Sejumlah dua kutipan yang berasal dua cerita pendek berbeda itu menggambarkan tentang perjodohan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak perempuannya. Budaya perjodohan di masyarakat Madura seakan sudah menjadi budaya tersendiri yang mengakar dan masih sering dipraktikkan hingga sampai saat ini. Perjodohan dilaksanakan sebagai upaya untuk menyatukan anak perempuan dan anak laki-laki dari dua keluarga berbeda yang bertujuan untuk dapat terus menjalin tali persaudaraan dan juga kedekatan serta kekerabatan hingga nanti terjalin sampai anak cucu dan seterusnya.

Tindakan perjodohan yang dilakukan ini, biasanya tidak perlu mengadakan kesepakatan atau perestuan dari anak perempuan dan anak laki-laki atau kedua mempelai yang akan dinikahkan melalui perjodohan ini, bahkan hanya melalui persetujuan dari dua pihak keluarga kedua orang tua yang telah sepakat bertemu ini perjodohan bisa dilaksanakan (Mardhatillah, 2014). Perjodohan yang dilakukan pada cerita pendek tersebut mempunyai alasan untuk mempererat dua keluarga besar agar terus terjaga.

Perjodohan yang dilakukan pada cerpen tersebut tidak hanya ketika anak gadis sudah berusia matang dan siap menikah, bahkan pada cerpen *Cinta di Ujung Celurit* perjodohan yang dilakukan antar orang tua dari dua keluarga tersebut sudah dimulai sejak masa kehamilan atau saat kedua calon mempelai belum dilahirkan.

Budaya perjodohan yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura ini mempunyai dua sisi yang berlainan. Pada satu sisi, perjodohan ini dapat menimbulkan dampak yang baik, dikarenakan kedua keluarga besar yang menginisiasi perjodohan telah saling mengenal satu sama lain dan telah mengetahui dari keluarga yang menginisiasi perjodohan tersebut. Namun di satu sisi yang lain, perjodohan juga menjadikan anak perempuan seakan didukung karena tidak bisa menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Selain perjodohan, kebudayaan yang terkenal atau populer pada masyarakat Madura adalah carok. Perhatikan kutipan berikut.

"Sukib mengganggu. Itu artinya penghinaan bagiku. Bagi lelaki di kampung sini, mengganggu istri orang sama saja melecehkan harga diri seorang suami. Dan ketika hal itu terjadi tidak ada tawar-menawar kecuali carok!" Sarkawi menembakkan matanya pada mara istrinya yang kelihatan keruh. (*Celurit yang Dikeramatkan*: 49)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa carok merupakan bentuk mempertahankan harga diri dan martabat dari seorang lelaki Madura. Carok merupakan

bentuk budaya yang sudah lama dilakukan oleh lelaki Madura dalam menyelesaikan masalahnya. Pada cerpen *Celurit yang Dikeramatkan*, penyebab carok adalah ketika tindakan gangguan dari lelaki lain kepada seorang istri. Sebagai suami yang memiliki harga diri yang tinggi, tindakan berupa mengganggu istri orang yang dilakukan oleh laki-laki lain dapat menyulut suatu tantangan serta dapat membuat atau merendahkan suami tersebut.

Carok dilaksanakan semata-mata bukan berdasarkan keinginan orang Madura yang hanya ingin, melukai, atau ajang adu kesaktian dan kekuatan, bahkan tindakan ingin membunuh orang lain. Orang Madura (khususnya laki-laki) pada kumpulan cerita pendek ini mempunyai nilai atau harga diri serta nilai idealisme yang sangat tinggi, sehingga berani dan pantang mundur serta berani mempertaruhkan nyawa ketika terdapat sebuah konflik yang mengganggu harga dirinya yang tinggi, apalagi ada orang lain atau laki-laki lain yang mencoba untuk mengganggu istrinya. Bagi masyarakat Madura, kegiatan atau aktivitas berupa menggoda istri orang lain sama halnya dengan perbuatan merendahkan dan melecehkan martabat dan harga diri suami. Carok, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai simbol atau upaya untuk mempertahankan harga diri dan martabat yang berkaitan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Madura (Mardhatillah, 2014).

Carok dan perjodohan merupakan salah satu bentuk dari banyaknya kebudayaan Madura yang dapat dipelajari dan diambil sisi-sisi positif dan negatifnya. Perjodohan dan carok merupakan segala bentuk sistem atau tataan berupa gagasan, perilaku, dan hasil karya dari manusia yang memiliki guna pemenuhan kehidupan dengan cara belajar, di mana sistem atau tatanan tersebut telah tersusun dalam kehidupan bermasyarakat di Madura.

2. Nilai Kepercayaan

Nilai Kepercayaan merupakan nilai-nilai yang terbentuk oleh nilai spiritual yang berangkat dari berbagai unsur seperti mistis, mantra, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap suatu agama. Kepercayaan dapat dikatakan sebagai sebuah acuan atau kaidah konsep spiritual yang dipercayai tiap individu atau sekelompok orang dalam lingkup masyarakat tertentu. Keyakinan pada kepercayaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang ini seakan berfungsi sebagai dalid (acuan) atau tata aturan yang diwariskan dan berlaku secara turun temurun dan diamalkan (Hasanuddin, 2015). Data yang menggambarkan nilai kepercayaan ini salah satunya termuat dalam cerita pendek yang berjudul *Lelaki Ojung*. Perhatikan data berikut.

“Dengan tegas Pak Lurah mengumumkan akan digelar ojung besok sore di lapangan. Ritual ini dipercaya dapat memanggil hujan”. (Lelaki Ojung: 76).

Pada kutipan cerpen tersebut menggambarkan tentang bagaimana kepercayaan masyarakat pada cerita pendek tersebut tentang sebuah ritual yang memanggil hujan yang disebutkan dengan menjalankan tradisi *ojung*. Ojung dapat diartikan sebagai tradisi memanggil hujan yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura ketika kekeringan sudah terlalu berdampak buruk bagi kehidupan. Tradisi ojung ini dilaksanakan oleh dua orang laki-laki dewasa yang bertarung satu sama lain dengan bertelanjang dada dan menggunakan senjata berupa rotan untuk saling mencabuk musuhnya satu sama lain. Digelarnya ritual ojung ini, dipercaya dapat menurunkan hujan (Muttaqin, 2019: 76).

Saat pelaksanaannya, ketika melakukan ritual ojung kedua laki-laki dewasa yang melakukan ritual tersebut diharuskan untuk membaca mantra yang telah diwariskan turun temurun yang harus dirapatkan (Maknuna et al., 2013). Ojung juga merupakan salah satu bentuk ritual yang dipercayai masyarakat Madura ketika hujan tidak turun dengan rentang waktu yang lama di daerah mereka. Kepercayaan terhadap ojung ini yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang ini seakan berfungsi sebagai dalid (acuan) atau tata aturan yang diwariskan dan berlaku secara turun temurun dan diamalkan

3. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang keluar dalam bentuk menggunakan bahasa daerah dengan jenis berupa falsafah (kata-kata bijak), pepatah, nasehat, dan cerita lisan yang diwariskan dan berlaku secara turun temurun dan diamalkan dalam suatu masyarakat tertentu di daerah tertentu (Hiryanto & Fathiyah, 2013).

Nilai sosial berupa bahasa tidak sedikit dapat dijumpai dalam kumpulan cerita pendek di berbagai cerpennya. Nilai sosial ini dapat ditemukan dengan ditandainya penggunaan bahasa Madura yang dikeluarkan secara langsung ataupun tidak langsung berupa ujaran spontan, falsafah, nasehat ataupun juga pepatah leluhur yang keluar atau terucap dengan menggunakan bahasa Madura. Nilai sosial kebahasaan dapat ditemui salah satunya pada cerita pendek yang berjudul *Kutukan Tanah Leluhur*. Perhatikan data berikut.

“Aku tak mau menjual tanah itu, karena ajhege nak poto bhudi are,” Maksan menekan suaranya. Terlampau kesal (Kutukan Tanah Leluhur: 128).

Kutipan di atas menggambarkan bahwasanya Maksan yang kesal atas permintaan dan desakkan dari istrinya kepada Maksan agar dapat segera untuk bisa menjual tanah warisan leluhurnya yang ada di tepi pantai. Maksan berasal untuk tidak mau menjual tanah warisannya tersebut tidak lain adalah untuk “*menjaga anak cucu di kemudian hari*” seperti arti dari bahasa Madura yang

dilontarkan Maksan kepada istrinya, “*Karena ajhege nak poto bhudi are.*”

Nilai sosial kebahasaan yang memiliki kandungan nasehat yang mendalam ini selalu dilakukan oleh Maksan guna mempertahankan tanah warisan serta demi menjaga kelangsungan kehidupan anak cucunya di kemudian hari. Nasehat dalam menggunakan bahasa Madura yang terlontar dari Maksan dapat diartikan dengan pandangan bahwasanya ketika menjual tanah maka akan mendapatkan uang, dan uang akan habis ketika digunakan terus-menerus, namun jika mempertahankan tanah warisan leluhurnya, tanah tersebut dapat terus bermanfaat untuk kehidupan anak cucunya di kemudian hari.

Kumpulan cerita pendek ini menjadi suatu bukti atau penanda dari suatu kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Madura yang masih dijalankan secara turun temurun oleh masyarakatnya sehingga menjadikannya sebagai kekhasan yang sukar ditemukan di tempat lain dan mungkin hanya dapat ditemukan di Madura saja. Unsur kearifan lokal berupa ‘nilai kepercayaan’ adalah unsur paling banyak dari kumpulan cerita pendek ini dengan mempunyai kutipan sebanyak 9 data. Nilai kepercayaan tersebut menjadi tanda dan bukti bahwa masyarakat dalam kumpulan cerita pendek (masyarakat Madura) masih kuat dan teguh dalam memegang ajaran leluhurnya serta mempunyai keyakinan akan nilai yang diwariskan leluhur dalam waktu yang sangat lama merupakan suatu nilai, norma, ataupun juga tata aturan yang terus digenggam erat dan harus dilestarikan pada praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Kepercayaan atau nilai spiritual yang berangkat dari berbagai unsur seperti mistis, mantra, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap suatu agama pada kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* oleh Zainul Muttaqin masih sering dipraktikkan dan terjaga dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2. Nilai Kearifan Lokal sebagai Alternatif Bahan Ajar (Materi) dalam Proses Pembelajaran BIPA

Setiap tahunnya, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing meningkat setiap tahunnya. Ardyansyah mengungkapkan di tahun 2012 dari data Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, bahasa Indonesia sudah diajarkan melalui 45 lembaga BIPA di dalam negeri, serta di 36 negara dengan 130 lembaga yang terdapat di luar negeri. Meningkatnya pembelajaran BIPA ini selain untuk mengajarkan bahasa Indonesia, juga tidak menutup kemungkinan dalam mengenalkan budaya yang ada (Ardyansyah, 2012).

Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai budaya sehingga dapat menjadi referensi tambahan untuk menjadi materi ajar BIPA, khususnya C1 dan C2. Pembelajaran BIPA tingkat C1 dan C2 merupakan pembelajaran yang masuk dalam kategori mahir. Pada tataran ini, penutur asing sudah menggunakan bahasa

Indonesia dengan mudah, sehingga dibutuhkan materi yang membantu mendukung berbahasanya, salah satunya dengan pengetahuan tentang kebudayaan.

Pada materi tingkat mahir ini, telaah karya sastra menjadi materi yang dapat mendukung keterampilan berbahasa. Telaah karya sastra ini meliputi cerpen, puisi, ataupun pantun. Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dapat dipergunakan sebagai materi apresiasi sastra. Materi apresiasi sastra ini mengacu pada standar kompetensi C-2.7 yaitu pemelajar BIPA data mengidentifikasi fungsi sosial serta unsur kebahasaan karya sastra dalam upaya mencari tahu pesan yang disampaikan.

Kegiatan pertama, yaitu membaca. Pemelajaran BIPA diharuskan dapat memahami dan menangkap dari makna dan isi salah satu cerpen dari Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang disajikan. Selanjutnya, setelah memahami isi cerita pendek tersebut, pemelajar BIPA kemudian diinstruksikan untuk menuliskan unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, alur, serta latar dari cerita pendek yang dibaca. Pada *kegiatan kedua*, yaitu kegiatan berbicara. Kegiatan yang dilakukan adalah, pemelajar BIPA diharuskan untuk dapat menceritakan kembali salah satu cerpen dari Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang disajikan. Kegiatan kedua ini, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pemelajar BIPA dalam mengelola keterampilan berbicaranya.

Pada akhir pembelajaran BIPA terdapat aspek budaya yang dapat diperkenalkan kepada penutur asing. Karena bahasa yang dipelajari pemelajar BIPA melalui cerpen adalah pengenalan nilai budaya berupa kearifan lokal yang diperkenalkan dalam media bahasa.

Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin selain dapat dipergunakan untuk materi belajar bahasa Indonesia, juga dapat dipergunakan untuk mengenalkan kebudayaan dan nilai kearifan lokal masyarakat Madura. Tema kebudayaan dan sosial dalam karya sastra memang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat A2 sampai dengan C2 (Defina, 2017). Maka dari itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerpen Kumpulan cerpen berjudul *Celurit Hujan Panas* oleh Zainul Muttaqin bisa dijadikan sebagai alternatif atau tambahan dalam materi ajar BIPA yang juga mengenalkan budaya Indonesia. Selain itu, budaya dalam karya sastra juga tidak hanya sebatas menjadi materi ajar kebahasaan saja, melainkan juga untuk mengenalkan kegiatan atau kebiasaan, profesi, dan juga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi ajar tersebut (Hasanah & et all., 2019). Maka kebudayaan yang digambarkan melalui karya sastra adalah salah satu pengenalan budaya itu tersendiri yang dikemas dengan bumbu fiksi dan kombinasi peristiwa melalui media tulis, pada kali ini media tulis atau karya sastra yang digunakan adalah dengan memanfaatkan cerita pendek.

Pembelajaran BIPA dengan latar nilai kearifan lokal ini digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia dan menjadikannya agar bahasa Indonesia menjadi prioritas utama (Rachman et al., 2019). Artinya budaya adalah sebagai suplemen tambahan atau perangsang agar pemelajar BIPA tetap menjadikan keterampilan bahasa Indonesianya sebagai yang utama. Kearifan lokal yang digambarkan dalam buku kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin ini adalah salah satu bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan tinggi, maka dari itu pembelajar BIPA dapat secara penuh untuk melakukan interaksi berupa membaca dan mendiskusikan apa yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kondisi ini, tutor/pengajar BIPA dituntut untuk memahami dari apa yang terkandung di dalam kumpulan cerita pendek tersebut, agar dapat menjawab pertanyaan dan memberikan masukan dalam diskusi yang dilakukan antar pembelajar BIPA. Selain itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kumpulan cerita pendek yang diteliti ini juga dapat menjadi identitas bangsa Indonesia kepada dunia.

5. KESIMPULAN

Kearifan lokal yang terekam dalam kumpulan cerita pendek ini dapat ditemukan dalam masing-masing cerita pendeknya berdasarkan peristiwa, kejadian, atau aktivitas tokoh dari cerita pendek yang terdapat di dalamnya. Kearifan lokal terdapat ini merupakan suatu kekayaan atau kekhasan dari daerah Madura yang jarang atau bahkan sukar untuk dapat ditemui di tempat lain. Nilai kearifan lokal yang terkandung ini berupa unsur kebudayaan, nilai kepercayaan, dan juga nilai sosial yang ada pada kehidupan sehari-hari yang digambarkan pada kumpulan cerpen. Pada konteksnya sebagai alternatif materi ajar BIPA, kumpulan cerpen ini dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar pada BIPA tingkat C1-C2 dengan mengacu pada standar kompetensi untuk mengidentifikasi fungsi sosial dan kebahasaan karya sastra serta memahami pesan dari karya sastra yang dipelajari. Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin ini, selain sebagai materi kebahasaan juga dapat digunakan sebagai pengelakan kebudayaan dari masyarakat Madura yang termuat dalam kumpulan cerpen ini.

6. SARAN

Penelitian mengenai kearifan lokal dan kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* ini merupakan bagian dari khazanah kesusastraan Indonesia, kekurangan ataupun kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan buah karya dari anak bangsa. Maka dari itu, kami sebagai penulis membuka secara luas ruang untuk saran dan kritik yang membangun untuk kebaikan dan kemajuan dari penelitian ini, agar dapat lebih baik lagi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansyah. (2012). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Coleman, S., & Watson, H. (2005). *Pengantar Antropologi*. Penerbit Nuansa.
- Defina. (2017). Bentuk Tugas dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa pada Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika*, 4(2).
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Maduradi Era Modern dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin. *Atavisme*, 22(2).
- Faruk. (2012). *Mertode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hasanah, & et all. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca pada Mahasiswa Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Dialektika*, 6(2).
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Herdiawati, N., & Isnaniah, S. (2020). Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen Martabat Kematian Karya Muna Masyari sebagai Materi Ajar BIPA. *Dialektika*, 7(2), 118–135.
- Hiryanto, & Fathiyah, K. N. (2013). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Memahami Tanda-tanda Bencana Alam pada Insan Usia Lanjut di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 453–462.
- Jannah, M. (2019). SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Jari, D. (2016). *Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra*. Laksita Indonesia.
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Metamorfosa*, 7(2).
- Maknuna, L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, DAN FUNGSI. *Publika Budaya*, 1(1), 1–15.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjudohan. *Musawa*, 13(2), 167–178.
- Muttaqin, Z. (2019). *Celurit Hujan Panas*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Ichsan, F., Andayani, & Suyitno. (2019). Culture Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *International Journal of Education Research Review*, 4(3).
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.



- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwa. (2005). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & Saini. (1986). *Apresiasi Kesusasteraan*. PT. Gramedia.
- Wardianto, B. S. (2021). *Ketidakadilan Gender dalam Karya Sastra: Teori dan Implementasi pada Pembelajaran Cerita Pendek*. CV. Trik Jitu.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. PT. Gramedia.
- Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.